

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik secara individu, lingkungan keluarga dan sosial bermasyarakat. Selain itu pendidikan juga dituntut sebagai kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan cita-cita yang tinggi serta dalam kemajuan bangsa dari berbagai aspek. *Support* atau pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan bagi peserta didik dibutuhkan program yang tepat sesuai dengan karakter masing-masing. Pada saat ini baik lembaga formal maupun non formal dituntut kreatifitasnya mencari *best solution* menjalankan sistem peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai uji coba dalam menentukan program yang tepat. Riset membuktikan bahwa salah satu program sebagai penunjang peningkatan potensi mutu pendidikan yaitu *self confidence* atau kepercayaan diri terlebih setelah melewati masa pandemi covid banyak peserta didik krisis moral dan merasa kurang percaya diri ketika berbicara dengan khalayak umum baik secara individu maupun didepan banyak orang. Hal ini juga dirasakan lembaga non formal khususnya Pondok Pesantren terhadap santri-santrinya, hal ini dikarenakan terlalu lama berada dirumah sehingga pengaruh sarana komunikasi menjadikan banyak yang lupa dengan aktivitas keseharian di Pondok Pesantren. Padahal realita yang berkembang di masyarakat bahwa lembaga pondok pesantren terkenal

dengan ketatnya peraturan dan kedisiplinan serta aktivitas program yang beragam diharapkan bisa menjadikan solusi mengatasi *self confidence* para santri.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam yang mempunyai peran yang dalam pembinaan karakter santri atau anak didik bisa dijadikan sebagai alternatif dalam menumbuhkan *self confidence*. Selain berdasar mengaji kitab-kitab kuning yang memuat berbagai *fan* keilmuan sebagai program permanen sehari-hari diharapkan santri lebih terarah dalam amaliyah baik secara ibadah dan sopan santun dalam bermasyarakat nantinya, selain itu santri dituntut bisa dalam belajar manajemen. Baik belajar manajemen waktu ataupun manajemen keuangan. Terlepas dari rutinitas mengaji setiap hari, ada salah satu program yang menjadi pendorong dalam pendorong kepercayaan diri (*self confidence*) seorang santri yaitu program kegiatan *khitobah*. Melalui program kegiatan *khitobah* diharapkan santri tidak merasa minder baik secara mental dan spiritual dalam menghadapi masyarakat umum. Merry berpendapat, *Self confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan

dirinya.¹ Sebagai generasi penerus bangsa yang bermodalkan ilmu agama dan berakhlak, harus selalu siap dalam menghadapi di segala bidang yang bersifat sosial kemasyarakatan dengan menjunjung nilai kesopanan baik dari segi perbuatan dan perkataan.

Kegiatan *khitobah* dalam pondok pesantren merupakan salah satu wadah untuk membimbing para santri agar lebih percaya diri (*self confidence*) serta terampil berbicara didepan umum. Setiap program tentu mempunyai tujuan dan misi agar tercapai dengan hasil yang diinginkan baik secara jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Untuk jangka pendek dan menengah dengan adanya pendidikan ini diharapkan mampu meyakinkan para santri atas kemampuan yang mereka miliki. Secara jangka panjang santri mampu berbicara di kalangan masyarakat dengan notabennya sangat kompleks. Muhammad Qorib mengatakan, misi *khitobah* adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki. Hal ini terus-menerus mendesak lahirnya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Allah.² Santri merupakan obyek yang nantinya akan menyebarkan kebaikan-kebaikan dimasa mendatang. Pentingnya pembentukan *self confidence* santri melalui program *khitobah* diharapkan mampu mengaktualisasikan

¹ Meri Andayani and Zubaidah Amir, "Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika," *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (June 26, 2019): 147–53.

² Muhammad Qorib, "Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10, no. 2 (December 30, 2018), h. 33.

segala kemampuan dan potensi dalam diri sehingga bisa terbentuk *attitude* yang kuat.

Salah satu hasil penelitian tentang pendidikan di Harvard University Amerika Serikat menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh faktor pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh faktor kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian ini mengungkapkan kesuksesan berasal dari 20% *hard skill* dan 80% *soft skill*.³ Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi seseorang tidak bisa menjamin dapat berbicara didepan *public*, diperlukan proses latihan dan pembiasaan agar mental menjadi kuat di segala situasi dan kondisi.

Peran program kegiatan *khitobah* sebagai pendorong *self confidence* di kalangan masyarakat yang mayoritas muslim di pandang penting. Realitas saat ini banyak acara-acara baik formal maupun non formal membutuhkan seseorang yang cakap dalam *public speaking* disertai tutur yang santun dan beradap, karena alasan ini masyarakat memilih Pondok Pesantren sebagai tempat yang tepat sebagai proses pendidikan. Hal ini sesuai yang dengan yang dikatakan Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah,” Generasi muda yang dibutuhkan masyarakat saat ini adalah yang beradap, santun, tutur kata yang baik dan kegiatan *khitobah*, minimal menjadi MC, sering berlatih untuk tampil,

³ Sholiha Sholiha and Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia, “Hubungan Self Concept Dan Self Confidence,” *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 7, no. 1 (March 26, 2020): h. 43.

Insya Allah tidak akan terjadi demam panggung dan mental akan semakin percaya diri (*self confidence*)”⁴

Pondok Riyadlotus Sariah Bissyariah adalah lembaga pendidikan keagamaan islam yang ada di dusun Ngaglik desa Gondang kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Jawa Timur. Pondok pesantren ini di asuh sekaligus sebagai ketua Yayasan Islam Al Muwazanah oleh Kyai Sabikul Muthi Masyhud, yang termasuk pondok *salafy* mempunyai dengan jumlah sekitar 150 santri.

Program kegiatan *khitobah* di pondok tersebut sebagai program unggulan untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan diusahakan siap berbicara didepan *public* dalam berbagai acara. Karena hal inilah yang menurut peneliti menarik untuk di teliti.

Fokus penelitian yang di lakukan peneliti yaitu pada Pondok Pesantren Riyadlotus sariah Bissyariah Putri. Alasan peneliti memilih di pondok putri, karena program kegiatan *khitobah* diadakan setiap seminggu sekali dan setiap seminggu itu pula sebagian santri segara bergantian mengikuti kegiatan *jam'iyah-jam'iyah* di lingkungan masyarakat sekitar sebagai eksplorasi kegiatan sekaligus untuk mengetahui potensi dari hasil kegiatan *khitobah*.

Dari paparan latar belakang diatas penulis memfokuskan penelitian terhadap pendidikan *self confidence* melalui program kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri dengan mengangkat

⁴ Sabikul Muthi Masyhud, *Wawancara*, Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah, 15 Mei 2023.

judul tesis “**Pengaruh Pendidikan *Self Confidence* Santri Melalui *Khitobah* di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri Gondang Plosoklaten Kediri**”

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Untuk menyiapkan *self confidence* setiap individu santri dibutuhkan kesiapan baik secara mental, materi dan spiritual. Ifdil berpendapat, sebagai pendukung motivasi khususnya tentang *self confidence* seorang santri perlu ditanamkan tiga hal, yang pertama Spontanitas, dikatakan spontanitas karena memang *self confidence* ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan spontan, yang kedua Pembiasaan, maksudnya dilakukan dengan cara membiasakan siswa pada hal-hal tertentu, Yang ketiga Keteladanan, maksudnya hal ini mengarah kepada guru ataupun santri senior yang menjadi sentral keteladanan bagi santri.⁵

Berbicara didepan umum merupakan sesuatu yang sangat dihindari oleh sebagian santri, sebab mereka menganggap bahwa berbicara didepan umum sangat menakutkan dan cenderung menganggap tidak biasa melakukannya. Dalam penerapannya berbicara didepan umum memang harus menggunakan gerak tubuh (*gesture*), merangkai banyak kata, memiliki konsentrasi yang tinggi,

⁵ Ifdil Ifdil, Amandha Unzilla Denich, and Asmidir Ilyas, “Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 2, no. 3 (September 27, 2017): 107–13.

memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengendalikan emosinya. Sependapat dengan Slagel bahwa inti dari *public speaking* adalah penyampaian pesan kepada audiens yang tidak hanya melibatkan kata, tetapi juga bahasa tubuh, suara, dan visual.⁶

Bukhori berpendapat, kemampuan untuk mahir berbicara didepan umum membutuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi.⁷ Ketika seorang santri sedang berbicara didepan umum dan tidak mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dia akan merasakan kecemasan seperti jantung berdetak sangat cepat, jari tangan terasa dingin, keringat dingin dan ketakutan dan sulit untuk fokus dalam berbicara. Hal ini sejalan dengan pendapat Novena & Kriswandani bahwa pada studi pendahuluan rasa percaya diri yang dimiliki belum tinggi.⁸

Wibawa dkk menyatakan bagi kebanyakan orang berbicara didepan umum sangatlah menakutkan. Bahkan ketakutan tersebut menduduki peringkat diatas rasa takut pada ketinggian. Keadaan ini dapat digambarkan bahwa berbicara didepan umum merupakan kemampuan yang harus dilatih agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi, jika tidak dilatih maka akan mengakibatkan gejala psikologis yang hebat pada seseorang yang tampil didepan umum. Salah satu

⁶ Wakhyudi, Yukhsan. (2019). Kiat Praktis Kuasai Public Speaking. Yogyakarta: Checklist

⁷ Bukhori, Baidi. (2016). Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan dalam Organisasi Mahasiswa. Jurnal Komunikasi Islam Vol. 06 ISSN: 2088-6314

⁸ Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 8(2), 189–196.

faktor yang perlu dikembangkan pada diri seseorang adalah rasa percaya diri karena adanya rasa percaya diri yang tinggi akan semakin membuat seseorang tersebut berhasil dalam menjalani suatu proses interaksi tersebut, meskipun masih banyak lagi faktor-faktor lain yang mendukung.⁹

Sedangkan menurut Lauster, percaya diri (*self-confidence*) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Albert Bandura juga mendefinisikan bahwa kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatakan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas.¹⁰ Memiliki rasa percaya diri yang tinggi mampu menumbuhkan rasa optimis dalam kepribadiannya dan akan memberikan pengaruh besar bagi masa depannya. Kepercayaan diri juga menjadi pemicu santri memiliki dengan rasa penuh tanggung jawab dan keyakinan atas pengetahuan yang cukup

⁹ Gael, L. (1994). Mendidik Anak agar Percaya Diri (Alih Bahasa: Ediaty Kamil). Jakarta: Arcon.

¹⁰ Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy*. New York: Academic Press.

melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur.¹¹ Prosedur tersebut merupakan pengetahuan hasil dari proses belajar yang di gabungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dari kedua teori diatas selaras dengan kondisi santri dalam kegiatan khitobah di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri.

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable independent yaitu kegiatan khitobah sedangkan variable dependent yaitu self confidence (kepercayaan diri). Obyek penelitian adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari paparan latar belakang diatas dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan *self confidence* melalui *khitobah* dalam Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri?
2. Bagaimana pengaruh dan pencapaian pendidikan *self confidence* melalui kegiatan *khitobah* dalam Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri?

¹¹ Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, S. (2018). Managing consensus and self-confidence in multiplicative preference relations in group decision making. *Knowledge-Based Systems*, 162, 62–73.

¹² Kusumah, R. G. T., & Munandar, A. (2017). Analysis Of The Relationship Between Self Efficacy And Healthy Living Conciousness Toward Science Learning Outcome. *EDUSAINS*, 9(2), 132–138.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendidikan *self confidence* melalui kegiatan *khitobah* dalam Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri.
2. Mengetahui pengaruh dan pencapaian pendidikan *self confidence* melalui kegiatan *khitobah* dalam Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut berupa kalimat pertanyaan. Dapat dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang muncul didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang didapat dari pengumpulan data.

Hipotesis komparatif merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah komparatif. Bentuk hipotesisnya dapat dikemukakan dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternative. Variabel kepercayaan diri (X) diukur melalui angket dan variabel public speaking (Y). Keduanya diukur melalui angket menggunakan skala likert.

1. Pendidikan *Self Confidence* Melalui *Khitobah*

Sistem dan pencapaian pendidikan *self confidence* melalui *khitobah* dapat diartikan sebagai gambaran dari pelaksanaan program *khitobah* mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Adapun prosedur dan praktik khitobah sebagai berikut : pertama penyusunan teks, ini merupakan langkah pertama dalam penyusunan teks khitobah meliputi penentuan judul khitobah yang akan disampaikan (sesuai dengan topik dan tema atau sesuai dengan kebutuhan), penyusunan kalimat dalam teks khitobah harus saling terkait satu sama lain dan secara sistematis, pemilihan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pendengar. Setelah teks tersusun pembicara harus memahami dan mendalami isi pidato yang tersebut.

Yang kedua latihan, maksudnya cara sistematis yang diberikan pondok pesantren dalam mendorong santri agar dapat mengembangkan aspek afektif dan psikomotoriknya dengan melalui kegiatan latihan khitobah. Adapun manfaat kegiatan latihan ini dapat melatih santri agar terbiasa dalam berbicara didepan umum, membuat santri lebih mahir dalam berkomunikasi dan terampil. Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah dapat berkomunikasi secara lisan dengan sopan, baik dan wajar. Dengan demikian menyampaikan informasi dan pesan kepada audien dapat diterima dengan baik.

Ketiga Respons, maksudnya beberapa hasil wawancara dengan santri putri pondok pesantren Pondok Pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah menunjukkan penampilan yang rapi, gaya Bahasa, dan ekspresi wajah memiliki daya tarik sendiri. Beberapa santri mengemukakan bahwasanya faktor suara, yaitu volume suara, intonasi serta lafal mempunyai nilai tersendiri dari para audien. Selain itu, komunikator harus benar-benar menjaga etika dan perkataan, tidak

boleh menggunakan simbol atau kata-kata yang kasar, yang dapat menyinggung perasaan khalayak. Daya Tarik berkomunikasi sangat berhubungan dengan kondisi penampilan dan ekspresi wajah, tidak boleh memperlihatkan gerak-gerik, perilaku, cara pakaian yang menyalahi kaidah-kaidah agama.

Keempat Evaluasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kesempurnaan dari penampilan yang lalu. Dari hasil telaah kekurangan memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang. Tindak lanjut dan perbaikan tersebut dapat terlaksana dan mencapai sasaran seperti yang diharapkan. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dorongan untuk memperbaiki kesalahan sebelumnya.

Kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam melakukan tindakan sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira. Dalam kamus bimbingan dan konseling Thantaway menuliskan bahwasanya kepercayaan diri adalah kondisi psikologis seseorang mampu meyakinkan dirinya bisa melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Mereka dapat menunjukkan sikap yang bisa menerima diri sebagaimana adanya. Sikap atas keyakinan dan kesadaran diri bahwa individu tersebut mampu melakukan dan menerima. Sedangkan Maslow menyatakan bahwa

percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri dan kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, beberapa orang yang kurang percaya diri akan lebih sering pesimis, menutup dirinya, kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Mereka juga takut menghadapi tantangan yang mereka hadapi bahkan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan. Bahkan akan menghambat pencapaian tujuan hidupnya. Kurangnya percaya diri dalam menghadapi tantangan akan pencapaian dan potensi yang telah dimiliki.

Dalam hal ini, percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dikembangkan secara tepat. Meskipun waktu yang harus ditempuh untuk proses percaya diri membutuhkan waktu, latihan dan pengalaman yang tidak sebentar. Allah SWT telah menjelaskan prinsip-prinsip dasar manusia dalam ayat al Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yang mengindikasikan tentang percaya diri manusia, firman Allah SWT :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران : ١٣٩)

Terjemahnya: janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang

paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman. (QS. Ali Imron: 139)¹³

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, maka mereka harus menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah, bersedih hati, karena manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Allah SWT telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Berkaitan dengan self confidence dan orang yang saleh (orang-orang yang mendalami hukum dan syari'at Islam) maka sangat membutuhkan pembelajaran dan pelatihan ilmu yang menjelaskan tata cara berbicara di depan masa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya yang sering disebut khitobah. Di kalangan Pondok Pesantren sudah tidak asing dengan kegiatan "khitobah". Khitobah sendiri memang sering digunakan sebagai sarana belajar dan membina kepercayaan diri santri ketika berbicara di depan massa.

Kegiatan khitobah bertujuan untuk mencetak santri agar mempunyai kepercayaan tinggi dan potensi yang besar. Teknik khitobah dan pelatihan-pelatihan diberikan kepada santri diharapkan mampu mengasah kemampuan santri ketika masih belajar di pondok pesantren maupun ketika mereka sudah lulus dan siap mengabdikan serta

¹³ Q.S Ali Imron/ 3.139.

berbaur dilingkungan sosial. Kegiatan yang dilaksanakan pondok pesantren Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri merupakan sebuah program yang telah dirancang matang-matang dalam rangka pemberdayaan santri pondok Riyadlotus Sariah Bissyariah Putri.

Dalam pembuatan teks khitobah para santri sudah menggunakan bahasa asing dalam cakupan pembukaan, isi dan penutup. Beberapa hari sebelum perform pembimbing memberikan pengarahan kepada para santri terkait tema, isi maupun penampilan khitobah nantinya. Pengarahan ini dimaksudkan memberikan koreksi dukungan, arahan-arahan dan memantau kepada para santri. Melalui kegiatan pengarahan santri ini diharapkan mampu mengembangkan materi yang disajikan baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Kegiatan ini diharapkan para santri akan menjadi kader-kader baru dalam menyiarkan agama Islam secara berkelanjutan dan materi yang disampaikan dapat dirasakan, serta diterima manfaatnya oleh pihak masyarakat. Dulu hingga sekarang, *khitobah* masih menjadi bagian kebudayaan umat manusia yang dominan dalam menyampaikan informasi atau pesan, menyebarkan ilmu pengetahuan atau menjelaskan penemuan-penemuan mereka kepada orang lain.

2. Pengaruh dan Pencapaian Pendidikan *self confidence* melalui kegiatan *khitobah*

Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel X terhadap variable Y maka digunakan teknik regresi sederhana, dengan

dasar pengambilan keputusan yaitu : Jika terhitung H_0 ditolak, maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel X terhadap variabel Y. Pengujian hipotesis dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 26*. pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan sig dari hasil analisis pada tabel *coefficients*, jika nilai $\text{sig} < \alpha$, maka H_0 ditolak dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y
- b. H_1 : Terdapat pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang berkaitan dengan judul dan tema dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat berguna dunia pendidikan khususnya didalam pesantren, pada umumnya berguna bagi dunia pendidikan non pesantren karena pentingnya mencetak *self confidence* santri tanpa tidak meninggalkan akhlak mulia melalui program *khitobah* sebagai persiapan dalam menghadapi masyarakat ketika sudah tidak dilingkungan pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi Lembaga Pesantren

Sebagai kontribusi dalam mencetak generasi santri yang percaya diri (*self confidence*), yang berakhlak melalui program *Khitobah*.

b. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Harapan dari hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pendidik dan pimpinan lembaga Pondok Pesantren.

c. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan topik terkait.

F. Penegasan Istilah

1. *Self confidence*

Self confidence merupakan wujud dari kemampuan seseorang yang dimiliki. Dengan potensi yang dimiliki untuk selanjutnya dikembangkan lalu di aplikasikan dalam masyarakat. Dengan bekal ilmu dan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki setiap individu.

Syam dan Amri berpendapat, Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tidak adanya kepercayaan diri pada seseorang maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang tersebut. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.¹⁴ Santri yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan santri lainnya, mampu mengeluarkan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya santri yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi santri yang lain.

2. *Khitobah*

Khitobah memiliki persamaan kata dengan pidato yang mana memiliki arti pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak mengenai suatu hal, pengetahuan dan sebagainya.¹⁵ Karena komunikasi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi seorang manusia mustahil untuk bisa menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial.¹⁶ *Public speaker* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi yang menarik di depan orang banyak seperti pendakwah atau pun pemateri dalam seminar.

Kegiatan *khitobah* adalah salah satu program di Pondok Pesantren yang tujuannya untuk melatih santri dan mempersiapkan

¹⁴ Meri Andayani and Zubaidah Amir, "Membangun Self-Confidence Siswa melalui Pembelajaran Matematika," *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (June 26, 2019): h. 3.

¹⁵ Sitti Rohelah, "Hubungan Kegiatan Latihan *Khitobah* dan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (December 26, 2021), doi:10.28944/dirosat.v5i2.505.

¹⁶ Yusri Wahidah and M Fatikhun, "Pembangunan Keahlian *Public Speaking* melalui kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Assasunnajaah Kesugihan Cilacap" 6, no. 2 (2022).

kehidupan di masyarakat mendatang. Dengan harapan mampu mencetak santri yang berani dan percaya diri sehingga siap menghadapi masyarakat terutama dalam mengamalkan ilmunya. Dengan upaya diadakannya kegiatan khitobah, dan santri sering mengikuti kegiatan khitobah tersebut, mereka jadi mendapat banyak pengaruh yang sangat baik pada diri mereka sendiri terutama pada mental dan potensi mereka.¹⁷ *Khitobah* merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan umum dengan tutur bicara yang baik dan sopan agar mampu mempengaruhi para pendengar supaya mereka mampu mengikuti paham yang dianut sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya program kegiatan khitobah diharapkan santri memiliki kepercayaan diri yang tinggi baik secara sikap maupun emosional.

¹⁷ Yusri Wahidah and M Fatikhun, “*PEMBANGUNAN KEAHLIAN PUBLIC SPEAKING MELALUI KEGITAN KHITOBAN DI PONDOK PESANTREN ASAASUNNAJAAH KESUGIHAN CILACAP*” 6, no. 2 (2022).